

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Obesitas merupakan kondisi terjadinya penumpukan lemak yang berlebihan di dalam tubuh yang dapat menimbulkan resiko bagi kesehatan. Menurut *The Regional Office for Western Pacific (WPRO)*, pada wilayah Asia, Indeks Massa Tubuh (IMT) yang melebihi 25 kg/m² diklasifikasikan sebagai obesitas. Sedangkan berdasarkan lingkaran pinggang, obesitas diklasifikasikan >80 cm pada wanita dan >90cm pada pria. Hal ini dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti, diabetes, penyakit kardiovaskuler, dan kanker tertentu. Obesitas memiliki dampak besar pada penyakit kardiovaskuler, seperti gagal jantung, penyakit jantung koroner, kematian jantung mendadak, atrium fibrilasi, dan Penyakit Arteri Perifer (PAP). Menurut *World Health Organization (WHO)*, Obesitas telah menjadi masalah epidemi yang mendunia dengan angka kematian mencapai 4 juta jiwa pada tahun 2017 akibat Obesitas. ^(1,2,3)

Menurut WHO, angka obesitas terus meningkat sejak tahun 1975 hingga 2016 sebanyak 3 kali lipat. Pada tahun 2016, sebanyak 650 juta jiwa (13% dari populasi dunia) mengalami obesitas di dunia. Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi obesitas di Indonesia sebanyak 35.4% pada penduduk usia ≥ 15 tahun dengan prevalensi pada perempuan lebih tinggi yaitu sebesar 29.3% dibandingkan laki-laki yaitu sebesar 14.5%, sedangkan menurut rentang usia obesitas terjadi paling banyak pada rentang usia 40-44 tahun. Menurut Kementerian Kesehatan tahun 2018, di Indonesia angka obesitas pada orang dewasa usia 18 tahun keatas mencapai 28,7%. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, obesitas pada usia diatas 15 tahun tercatat sebanyak 31% dan pada penduduk usia diatas 18 tahun mencapai 21.8%, meningkat sebanyak 7% sejak tahun 2013. ^(1,4,5,6)

Faktor resiko seperti gaya hidup dan genetik dapat memicu resistensi insulin yang menyebabkan terjadinya obesitas. Ketika obesitas tidak dapat dikontrol maka akan menyebabkan disfungsi endotel yang dalam jangka waktu



tertentu dapat memicu timbulnya plak aterosklerotik di pembuluh darah. Hal tersebut kemudian dapat menyebabkan Penyakit Arteri Perifer (PAP). Pada penelitian yang disebutkan oleh *Journal of American Association*, orang dengan obesitas memiliki 1,5 kali risiko lebih tinggi terhadap PAP. ^(11,12)

Penyakit Arteri Perifer (PAP) merupakan gangguan suplai darah ke ekstremitas atas atau bawah karena adanya sumbatan atau obstruksi. Sebagian besar obstruksi disebabkan oleh aterosklerosis, namun dapat juga disebabkan oleh trombosis, emboli, vaskulitis, atau displasia fibromuskuler. Lokasi yang sering terkena 80-90% arteri femoralis dan poplitea. Keadaan seperti obesitas, kebiasaan merokok, hipertensi dan kolesterol tinggi merupakan faktor resiko PAP. Pasien dengan PAP dapat tanpa gejala atau dengan gejala seperti klaudikasio, nyeri saat istirahat, ulserasi, atau gangren. Obesitas, hipertensi, dislipidemia dan diabetes melitus tipe 2 merupakan faktor resiko terbanyak pada PAP dengan dislipidemia menempati urutan pertama. Pemeriksaan *Ankle Brachial Index* (ABI) merupakan pemeriksaan penunjang yang direkomendasikan oleh *American Heart Association* (AHA) sebagai alat diagnosis utama PAP. ⁽⁷⁾

Menurut *ESC Guidelines on the Diagnosis and Treatment of Peripheral Arterial Diseases* pada tahun 2017 menjelaskan bahwa faktor risiko PAP yang paling sering ditemukan adalah status merokok, diabetes, penyakit kardiovaskuler, hipertensi, hiperkolesterolemia dan fungsi ginjal yang menurun. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh *Framingham Study* dan *Rotterdam Study* pada tahun 2015 masih terdapat faktor risiko lain seperti ras, jenis kelamin, usia, hiperviskositas, dan *chronic renal insufficiency*. Sedangkan menurut penelitian *Lau* dan *Mitchell* obesitas, hipertensi, dislipidemia, penyakit ginjal kronis dan diabetes mellitus merupakan faktor resiko terbanyak PAP. ^(7,10,11)

Menurut riset, saat ini diperkirakan lebih dari 200 juta orang di dunia menderita PAP, diantaranya pada usia lebih dari 40 tahun sebanyak 3% - 10%, lebih dari 70 tahun sebanyak 15% - 20% dan sekitar 70%–80% asimtomatik. Di Asia, dilaporkan bahwa 55 juta orang menderita PAP. Sedangkan angka

kejadian pasien yang menderita PAP di Indonesia dari penelitian oleh *Peripheral Arterial Disease - Screening and Evaluation of diabetic patients in Asian Regions Characterized by High risk factors (PAD-SEARCH)* tahun 2016, diantara satu juta orang Indonesia, didapatkan 13.807 menderita PAP. ^(8,9)

Belum banyak penelitian mengenai hubungan obesitas dengan PAP pada masyarakat Indonesia khususnya di Kota Cirebon. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Riskesdas Jawa Barat, Kota Cirebon memiliki prevalensi tinggi untuk penduduk yang mengalami obesitas. Sebanyak 17,08% laki-laki dan 32,88% perempuan masyarakat Kota Cirebon mengalami obesitas. Berdasarkan laporan Profil Kesehatan Kota Cirebon pada tahun 2017, sebanyak 37.262 atau 14,8% penduduk Kota Cirebon usia > 15 tahun yang terdiri dari 14.737 laki-laki dan 22.525 perempuan mengalami obesitas. Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon memiliki prevalensi obesitas tertinggi yaitu sebanyak 29.922 atau 79,6% pasien dengan rentang usia mulai dari 15 hingga 64 tahun. Insidensi obesitas sebagai faktor risiko PAP telah teridentifikasi di Indonesia dan terus bertambah, sehingga memungkinkan PAP menjadi umum dijumpai dalam masyarakat. ^(6,17)

Berdasarkan latar belakang di atas, PAP akan berpotensi menjadi masalah global, khususnya di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh faktor risiko PAP yang biasanya ditemukan di masyarakat dan mengingat tingginya morbiditas dan mortalitas pada pasien dengan PAP. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan obesitas dengan Penyakit Arteri Perifer (PAP) di wilayah kerja Puskesmas Sitopeng, Kota Cirebon.

1.2 Perumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara obesitas dengan risiko kejadian Penyakit Arteri Perifer (PAP) di Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan obesitas dengan risiko kejadian Penyakit Arteri Perifer (PAP) di Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui prevalensi Penyakit Arteri Perifer (PAP) pada pasien obesitas dan non obesitas di Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon.
2. Mengetahui hubungan risiko kejadian Penyakit Arteri Perifer (PAP) dengan obesitas di Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Untuk Ilmu Pengetahuan

Manfaat untuk ilmu pengetahuan yaitu sebagai wawasan dan informasi mengenai pengetahuan tentang hubungan obesitas dengan risiko kejadian Penyakit Arteri Perifer (PAP).

1.4.2 Manfaat Untuk Pelayanan Kesehatan

Manfaat untuk pelayanan kesehatan diantaranya untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap Penyakit Arteri Perifer (PAP) pada pasien obesitas.

1.4.3 Manfaat Untuk Masyarakat

Manfaat untuk masyarakat yaitu untuk memberikan informasi dan menambah wawasan masyarakat tentang hubungan obesitas dengan risiko kejadian Penyakit Arteri Perifer (PAP) sehingga angka kejadian PAP dapat diminimalkan.

1.4.4 Manfaat Untuk Penelitian

Manfaat untuk penelitian yaitu diharapkan dapat dijadikan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada Penyakit Arteri Perifer (PAP).

1.5 Orisinalitas Penelitian

Tabel 1. Orisinalitas Penelitian

No.	Peneliti	Judul	Desain	Hasil
1	Savitri, M. Wantania, F. Sedli, Bisuk P.	Hubungan Merokok dan Obesitas dengan	<i>Cross sectional</i>	Pasien yang memiliki Obesitas 4,53 kali lebih berisiko dibandingkan

	2019. ⁽¹⁵⁾	Nilai <i>Ankle-Brachial Index</i> pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi		dengan pasien yang tidak memiliki Obesitas dan pasien yang merokok 1,73 lebih berisiko dibandingkan pasien yang tidak merokok.
2	Hicks, CW, Yang, C, Ndumele, CD, dkk. 2018. ⁽¹³⁾	<i>Association of Obesity with Incident Hospitalization Related to Peripheral Artery Disease and Critical Limb Ischemia in the ARIC Study</i>	Cohort	Obesitas berhubungan dengan insidensi PAP yang dirawat di Rumah Sakit
3	Wicaksono, N. 2015. ⁽¹⁶⁾	Hubungan Obesitas dengan PAP (Penyakit Arteri Perifer) Studi Observasi Analitik di Kelurahan Tegalrejo Kecamatan Argomulyo Kotamadya Salatiga Tahun 2014	<i>Cross sectional</i>	Terdapat hubungan antara Obesitas dengan Penyakit Arteri Perifer

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Savitri, M. Wantania, F. Sedli, Bisuk P (2019) dengan judul Hubungan Merokok dan Obesitas dengan Nilai *Ankle-Brachial Index* pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Sam Ratulangi Manado, Sulawesi Utara. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel bebas dimana peneliti memilih Obesitas dan merokok sebagai variabel bebasnya. Sedangkan pada penelitian saya, variabel bebasnya lebih spesifik pada Obesitas. Selain itu, target sampel peneliti adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran, sedangkan pada penelitian saya target sampelnya merupakan pasien di Puskesmas Sitopeng.

2. Hicks, CW. Yang, C. Ndumele, CD, dkk (2018) dengan judul *Association of Obesity with Incident Hospitalization Related to Peripheral Artery Disease and Critical Limb Ischemia in the ARIC Study* yang dilakukan di Amerika Serikat. Perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitian yaitu menggunakan studi Cohort yang cukup memakan banyak waktu. Sedangkan pada penelitian saya menggunakan studi *cross sectional*.
3. Wicaksono, N. (2015) dengan judul Hubungan Obesitas dengan PAP (Penyakit Arteri Perifer) Studi Observasi Analitik di Kelurahan Tegalrejo Kecamatan Argomulyo Kotamadya Salatiga Tahun 2014 yang dilakukan di Salatiga. Perbedaan penelitian ini terletak pada jumlah sampel peneliti yaitu sebanyak 35 orang, sedangkan pada penelitian saya jumlah sampel lebih banyak berjumlah 43 orang. Selain itu peneliti memilih kelurahan di Salatiga sebagai tempat penelitian, sedangkan pada penelitian saya memilih Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon.

